



Biogenerasi Vol 11 No 2, 2026  
**Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi**  
Universitas Cokroaminoto Palopo  
<https://e-journal.my.id/biogenerasi>  
e-ISSN 2579-7085

---

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI JAGUNG  
KOMPOSIT VAR. LAMURU (*Zea mays*) DI KELOMPOK TANI HIBIR PLITI DI  
DESA WAIRBLELER KECAMATAN WAIGETE KABUPATEN SIKKA**

Fiator Nong

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

\*Corresponding author E-mail: [fiatornong28@gmail.com](mailto:fiatornong28@gmail.com)

---

DOI : <https://doi.org/10.30605/m4dzdm47>

Accepted : 10 Juni 2026    Approved : 26 Juni 2026    Published : 27 Juni 2026

**Abstract**

This study aims to analyze total production costs, determine revenue and net income, and assess farming efficiency and sustainability using the R/C ratio. A descriptive quantitative approach was employed, with purposive sampling for site selection and saturated sampling for respondents, involving all 21 members of the women farmer group. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the average total fixed cost was IDR 191,431 and the average total variable cost was IDR 5,277,714, resulting in a total production cost of IDR 5,469,145 per season. Total revenue amounted to IDR 6,190,470 from an average production of 952.38 kg sold at a price of IDR 6,500 per kg, generating a net profit of IDR 721,325 per season. The R/C ratio of 1.131 indicates that corn farming is efficient, profitable, and feasible. Further Break-Even Point (BEP) analysis supports these findings, showing a production BEP of 0.199 kg, a revenue BEP of IDR 1,293.70, and a price BEP of IDR 5,742.560 per kg. Overall, this study concludes that corn farming is financially sound and suitable for continuation..

**Keywords :** *Corn farming, income analysis, feasibility, R/C ratio, break-even point, Wairbleler Village*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi fondasi penting bagi stabilitas ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia (Putra, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produksi jagung nasional Indonesia. Pada tahun 2022, produksi jagung nasional mencapai 16,49 juta ton dengan luas panen 2,77 juta hektare, menunjukkan produktivitas rata-rata 5,95 ton per hektare. Tahun 2023 mengalami penurunan signifikan dengan produksi 14,77 juta ton dan luas panen 2,48 juta hektare, menghasilkan produktivitas 5,96 ton per hectare.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu sentra produksi jagung di wilayah Indonesia bagian timur. Pada Tahun 2022, produksi jagung NTT mencapai 685.420 ton dengan luas panen 156.850 hektare, menghasilkan produktivitas 4,37 ton per hektare. Pada tahun 2023, produksi mengalami penurunan menjadi 642.180 ton dengan luas panen 151.200 hektare, namun produktivitas meningkat menjadi 4,25 ton per hektare. Kabupaten Sikka, sebagai salah satu kabupaten penghasil jagung di NTT, mencatatkan produksi jagung sebesar 29.416 ton pada tahun 2023 dan menempati peringkat ke-7 dari 22 kabupaten/kota di provinsi tersebut. Namun, produktivitas jagung di wilayah ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak perubahan iklim, khususnya fenomena El Niño, yang mengancam 13 kecamatan penghasil jagung di Sikka dengan luas lahan terdampak sekitar 3.546,8 hektare (BPS Kabupaten Sikka, 2024; BMKG, 2023).

Kabupaten Sikka sebagai salah satu kabupaten penghasil jagung utama di NTT mengalami dinamika produksi yang menarik. Pada tahun 2022, produksi jagung Kabupaten Sikka mencapai 31.245 ton dengan luas panen 6.820 hektare, menghasilkan produktivitas 4,58 ton per hektare. Tahun 2023 mengalami sedikit penurunan dengan produksi 29.416 ton dan luas panen 6.485 hektare, namun produktivitas meningkat menjadi 4,54 ton per hektare. (BPS Kabupaten Sikka 2024).

Di Tengah tantangan tersebut, pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian menjadi sangat penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan pangan di pedesaan. Kelompok wanita tani, seperti Kelompok Tani Hibir Pliti, memainkan peran strategis dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Pemberdayaan perempuan tidak hanya mendorong kesetaraan gender, tetapi juga meningkatkan kapabilitas teknis dan manajerial dalam pengelolaan usahatani (Kementerian Pertanian RI, 2022; Fitria & Suryani, 2021).

Desa Wairbleler yang terletak di Kecamatan Waigete menunjukkan perkembangan produksi jagung Komposit Var, Lamuru yang cukup konsisten. Berdasarkan data pada tahun 2022 produksi jagung di Desa Wairbleler mencapai 60 ton dengan luas lahan 15 hektare, menghasilkan produktivitas 4 ton per hektare. Tahun 2023 mengalami sedikit penurunan produksi menjadi 35 ton/ha dengan luas lahan 10 hektare, menghasilkan produktivitas 3,5 ton/ha tahun 2024 menunjukkan optimisme dengan produksi 50 ton dan luas lahan 10 hektare, dengan produktivitas yang mencapai 5 ton per hektare. Peningkatan ini didukung oleh program intensifikasi pertanian dan pemberdayaan kelompok tani yang semakin efektif.

Kelompok Tani Hibir Pliti Desa Wairbleler yang beranggotakan 21 orang telah mengelola lahan seluas 4 hektare dengan sistem monokultur jagung dan rotasi tanam dua kali per tahun, menghasilkan produksi yang cukup stabil selama periode 2024-2025. Pada tahun 2024, kelompok ini berhasil memproduksi jagung Komposit Var. Lamuru sebanyak 19,6 ton dengan rincian musim tanam pertama (Januari-Juni) menghasilkan 10 ton dan musim tanam kedua (Juli-Desember) menghasilkan 9,6 ton, dengan produktivitas rata-rata 4,9 ton per hektare yang sedikit menurun pada musim kedua akibat kondisi cuaca yang kurang mendukung. pada tahun 2025 memperoleh produksi jagung Pada musim tanam pertama menghasilkan 10,4 ton, Namun demikian, kelompok tani ini masih menghadapi berbagai kendala dalam mengoptimalkan pendapatan dan mencapai kelayakan usaha yang berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi mencakup keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, modal usaha, serta pemahaman tentang analisis ekonomi usahatani (Saragih & Tirtosudarmo, 2021).

Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani menjadi instrumen penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas kegiatan yang dilakukan petani. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi berbagai komponen biaya, tingkat penerimaan, pendapatan bersih, serta efisiensi usaha tani berdasarkan rasio R/C

(Revenue/Cost), yang pada akhirnya akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha (Wahyuni et al., 2023; Lubis & Handayani, 2022). Soekartawi (2006) mendefinisikan pendapatan usahatani sebagai balas jasa yang diterima petani sebagai pengelola dan pemilik modal, yang dinyatakan dalam bentuk rupiah per musim tanam atau per tahun. Definisi ini masih relevan dan didukung oleh temuan terkini, seperti dari Wahyuni et al. (2023), yang menegaskan bahwa pendapatan usahatani merupakan indikator utama keberlanjutan dan kesejahteraan petani di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun budidaya jagung Komposit Var. Lamuru memiliki potensi ekonomi yang besar dan menjadi sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Wairbleler, masih terdapat kendala yang signifikan dalam pencapaian efisiensi dan kelayakan usaha. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif mengenai pendapatan dan tingkat kelayakan usahatani jagung, khususnya pada Kelompok Tani Para Wanita di Ladang, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan pertanian secara berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan kontribusi empiris yang kontekstual untuk wilayah NTT. Hasil penelitian akan memperkaya literatur ekonomi pertanian dengan perspektif gender dan memberikan data yang relevan bagi pengambil kebijakan dan pelaku pertanian di tingkat lokal.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, karena desa ini merupakan salah satu sentra produksi jagung Komposit Var. Lamuru dengan karakteristik agroklimat yang mendukung dan adanya Kelompok Tani Hibir Pliti yang aktif dalam kegiatan usahatani jagung Komposit Var. Lamuru.

Menurut Sugiono (2015), sampling lokasi adalah proses pemilihan tempat atau area yang dijadikan lokasi dalam penelitian. Proses pemilihan lokasi penelitian adalah dengan teknik pengambilan purposive sampling dimana peneliti memilih lokasi yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Metode

penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan lokasi secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Wairbleler merupakan lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian, terutama karena terdapat kelompok tani perempuan yang aktif dalam budidaya jagung Komposit Var. Lamuru.

Sampling responden adalah proses pemilihan individu atau kelompok dari populasi yang akan dilaksanakan dalam sebuah penelitian. Sampling responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampling jenuh (Saturated Sampling) yaitu teknik sampling yang digunakan ketika jumlah populasi dalam penelitian relative kecil, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel. Ini berarti seluruh populasi diikutsertakan dalam penelitian tanpa pengecualian. (Sugiono, 2015). Populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 1 kelompok tani yaitu Kelompok Tani Hibir Pliti dengan jumlah anggota sebanyak 21 orang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka yang akan dianalisis lebih lanjut. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2016).

Data primer yang dimaksudkan yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan dilakukan secara langsung di lapangan maupun dari hasil wawancara terhadap petani responden yakni petani jagung di Lokasi Penelitian. Data sekunder yang dimaksudkan yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber ataupun dari pihak-pihak dan instansi tertentu yang dianggap mempunyai data yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **Observasi**

Observasi adalah teknik yang dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian kemudian dilakukan pencatatan ataupun perekaman data atas gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan usahatani jagung Komposit Var. Lamuru di Kelompok Tani Hibir Pliti Desa Wairbleler, meliputi karakteristik lahan, tahapan teknis budidaya mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan,

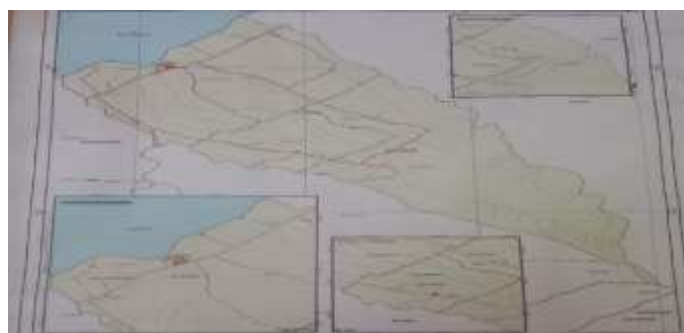
pengendalian hama penyakit, hingga proses panen dan pascapanen. Selain itu, observasi juga mencakup penggunaan faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, alat pertanian, serta aspek ekonomi berupa biaya produksi, hasil produksi, harga jual, dan sistem pemasaran. Penambahan informasi ini dilakukan agar metode observasi dapat menggambarkan secara lebih komprehensif faktor teknis dan ekonomi yang memengaruhi keberhasilan usahatani jagung Komposit Var. Lamuru.

### **Wawancara**

Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan berinteraksi berupa Tanya jawab antara peneliti dengan responden yang dite Wawancara dilakukan menggunakan instrumen semi-terstruktur kepada seluruh anggota Kelompok Tani Hibir Pliti sebanyak 21 responden. Indikator wawancara meliputi karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga), karakteristik usahatani (luas lahan dan lama usaha tani), penggunaan faktor produksi (benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat pertanian), biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, serta kendala yang dihadapi petani dalam menjalankan usaha tani. muinya menggunakan pertanyaan-pertanyaan atau kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu.

### **Dokumentasi**

Peta Administratif Desa Wairbleler dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar. 1 Peta Administratif Desa Wairbleler**

Kecamatan Waigete sendiri berjarak sekitar 27 kilometer dari ibu kota Kabupaten Sikka ke arah timur, dengan pusat pemerintahan kecamatan berada di Desa Nangatobong. Desa Wairbleler memiliki kode pos 86185, kecuali wairbeler yang memiliki kode pos 86185 yang menunjukkan identitas administratif resmi dalam sistem pos Indonesia. Kecamatan ini merupakan bagian dari Kabupaten Sikka yang terdiri dari 21 Kecamatan 13 Kelurahan ,147 desa di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### **Demografi**

Penduduk Desa Wairbleler sebagian besar terdiri dari suku daerah Flores, yang merupakan etnis asli Pulau Flores dengan budaya dan tradisi yang khas. Masyarakat setempat masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil mengadaptasi perkembangan modern untuk meningkatkan kesejahteraan

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan gambar-gambar yang terjadi pada lokasi penelitian sebagai bukti akurat dan pencatatan sumber terkait penelitian yang dijalankan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif sebagaimana penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang telah diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Hasil**

#### **Letak Geografis**

Desa Wairbleler merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini menjadi satu dari 11 desa dan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Waigete. Desa Wairbleler memiliki batas-batas wilayah yang jelas, yaitu di bagian timur berbatasan dengan Desa Hoder, di bagian barat berbatasan dengan Desa Waiara yang berada dalam wilayah Kecamatan Kewapante, di bagian utara berbatasan langsung dengan perairan Laut Flores, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Desa Rubit dan Desa Pogon.

hidup. Jumlah penduduk Desa Wairbleler sebanyak 3.141 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.522 dan perempuan sebanyak 1.619 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 851 KK. Jumlah penduduk Desa Wairbleler dapat di lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka**

No.	Dusun	Jumlah			
		L	P	Total	KK
1	Nangahaledoi	761	860	1.621	468
2	Wolomapa	215	197	412	116
3	Habijanang	548	563	1.111	268
		<b>1.524</b>	<b>1.620</b>	<b>3.144</b>	<b>852</b>

*Sumber: Data pemerintah Desa Wairbleler, 2025.*

Tabel diatas menunjukkan jumlah penduduk di wilayah tersebut tersebar pada tiga dusun. Dusun Nangahaledoi memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 1.621 jiwa, terdiri atas 761 laki-laki dan 860 perempuan, dengan 468 kepala keluarga (KK). Selanjutnya, Dusun Wolomapa berjumlah 412 jiwa, terdiri atas 215 laki-laki dan 197 perempuan, dengan 116 KK. Sementara itu, Dusun Habijanang memiliki 1.111 jiwa, terdiri atas 548 laki-laki dan 563 perempuan, dengan 268 KK. Secara keseluruhan, total jumlah penduduk dari ketiga dusun adalah 3.144 jiwa, yang terdiri atas 1.524 laki-laki dan 1.620 perempuan, dengan total 852 KK.

#### **Analisis Deskriptif Responden**

Analisis deskriptif Adalah Langkah awal yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana Gambaran umum data yang dikumpulkan dari reponden. Analisis responden yang dimaksudkan untuk melihat luas lahan, pupuk, benih tenaga kerja dari responden.

#### **Umur Responden**

Kematangan umur serta kemampuan berfikir dan bekerja sangat di pengaruhi oleh umur petani, pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan relative lebih menerima inovasi baru di banding dengan petani yang berumur lebih tua. Oleh karena itu perbedaan umur yang dimiliki seseorang dapat di jadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai Tingkat kemampuan kerja, sedangkan petani berumur tua mempunyai kemampuan fisik yang sudah kurang, akan tetapi relatif mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga inovatif dalam menerapkan

inovasi baru. Petani responden dalam mengelola usahatannya memiliki Tingkat umur yang berbeda-beda. (Soekartiwi, 2021).

Hasil analisis mencatat bahwa golongan umur petani kelompok tani Para Wanita Diladang di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete sebagian besar responden berada pada kelompok usia  $\leq 55$  tahun, yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 86%. Sementara itu, responden yang berusia  $> 55$  tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 14%. Secara keseluruhan, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 21 orang dengan total persentase sebesar 100%. Ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian didominasi oleh individu dengan usia  $\leq 55$  tahun.

Umur petani merupakan salah satu faktor demografis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan usahatani. Petani pada kelompok usia produktif yakni usia yang masih aktif secara fisik dan mental cenderung memiliki kapasitas kerja yang lebih besar, responsivitas terhadap inovasi teknologi lebih tinggi, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan produksi lebih baik dibandingkan petani yang berada pada usia lanjut. Sebaliknya, ketika usia semakin meningkat, kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan lapangan dapat menurun dan kecenderungan untuk mempertahankan metode tradisional tanpa perubahan semakin tinggi, sehingga produktivitas dan efisiensi usahatani dapat terkendala. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa variabel umur secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

#### **Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan di daerah penelitian merupakan penunjang dalam pengembangan

agribisnis usahatani jagung komposit var. Lamuru, oleh karena itu klasifikasi Tingkat Pendidikan petani/responden. Berdasarkan data menjelaskan bahwa data tingkat pendidikan responden, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebanyak 10 orang atau sebesar 47,62%. Selanjutnya, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 7 orang atau sebesar 33,33%. Responden yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi masing-masing berjumlah 1 orang atau sebesar 4,76%. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 2 orang atau sebesar 9,52%. Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 21 orang dengan total persentase sebesar 100%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar.

Tingkat pendidikan merupakan faktor sosial yang berpengaruh signifikan terhadap kemampuan petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Salah satu aspek penting yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan adalah kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian modern, khususnya penggunaan alat dan mesin pertanian. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri yang lebih baik dalam memahami cara kerja serta manfaat penggunaan alat pertanian modern, seperti traktor, mesin tanam, alat penyemprot otomatis, dan mesin perontok hasil panen. Pendidikan juga meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses informasi, membaca petunjuk teknis, serta mengikuti pelatihan atau demonstrasi teknologi yang diselenggarakan oleh instansi pertanian.

Sebaliknya, petani dengan tingkat pendidikan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami cara pengoperasian alat pertanian modern dan cenderung masih bergantung pada metode tradisional. Keterbatasan dalam kemampuan literasi dan pengetahuan teknis dapat menghambat proses adopsi inovasi pertanian, baik dari segi pemanfaatan alat, pemeliharaan, maupun efisiensi penggunaan sumber daya. Dalam konteks kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler, Kecamatan Waigete, sebagian besar

anggota memiliki tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP), sehingga kemungkinan adopsi terhadap teknologi pertanian modern seperti traktor tangan atau mesin pengolahan hasil pertanian masih relatif rendah. Meskipun demikian, pengalaman bertani dan kerja sama dalam kelompok dapat menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran penggunaan alat modern, terutama melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan lapangan.

### **Jenis Kelamin Responden**

Seluruh responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 21 orang. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan kegiatan usahatani. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam sektor pertanian mengakibatkan adanya variasi dalam hal akses terhadap sumber daya produksi, pembagian kerja, serta proses pengambilan keputusan baik di tingkat rumah tangga maupun kelompok tani. Secara umum, petani laki-laki memiliki akses yang lebih luas terhadap lahan, modal, sarana produksi, dan kesempatan mengikuti pelatihan pertanian. Kondisi ini disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga serta pemegang hak kepemilikan lahan dan sumber daya lainnya. Sebaliknya, petani perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap faktor-faktor produksi tersebut, meskipun kontribusi mereka dalam kegiatan operasional pertanian sangat penting, terutama pada tahap penanaman, penyiangan, pemanenan, dan pengolahan hasil pertanian.

Perbedaan gender juga tampak pada aspek pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Keputusan strategis, seperti penentuan jenis tanaman, waktu tanam, serta strategi pemasaran hasil pertanian umumnya didominasi oleh petani laki-laki. Namun demikian, petani perempuan memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam pengelolaan usahatani pada tingkat operasional dan manajerial mikro. Mereka sering menjalankan peran ganda, yakni sebagai tenaga kerja utama dalam kegiatan pertanian sekaligus sebagai pengelola rumah tangga. Kondisi tersebut menyebabkan beban kerja perempuan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, meskipun kontribusi mereka sering kali kurang dihargai secara ekonomi.

Namun, dalam berbagai kasus di tingkat rumah tangga petani kecil, perempuan bahkan mampu melaksanakan seluruh kegiatan usahatani secara mandiri, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pengolahan hasil tanpa keterlibatan tenaga kerja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam usahatani tidak hanya bersifat pelengkap, melainkan juga merupakan elemen yang sangat vital dalam menjamin keberlangsungan kegiatan produksi pertanian dan kesejahteraan rumah tangga petani.

#### **Lama berusaha tani Jagung Komposit Va, Lamuru petani di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete.**

Hasil pendataan menjelaskan bahwa bahwa sebanyak 8 orang 38% memiliki pengalaman berusahatani selama 0–10 tahun, kemudian sebanyak 8 orang 38% memiliki pengalaman antara 11–20 tahun, dan sisanya 5 orang 24% telah berusahatani selama 21–30 tahun. Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kategori pengalaman 0–20 tahun. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam mengelola kegiatan pertanian. Pengalaman tersebut mencerminkan lama waktu dan intensitas keterlibatan petani dalam kegiatan usahatani, yang pada gilirannya akan membentuk keterampilan, pengetahuan, serta kemampuan pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha pertanian.

#### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Tanggungan keluarga yang besar merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Semakin besar jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga maka semakin besar pula pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh keluarga tersebut. Hasil analisis mencatat bahwa jumlah tanggungan keluarga, terdapat 4 responden 19% yang memiliki anggota keluarga antara 1–3 orang, sebanyak 11 responden 52 % memiliki anggota keluarga antara 4–6 orang, dan 6 responden 29 % memiliki anggota keluarga antara 7–9 orang. Dengan demikian, sebagian besar responden memiliki anggota keluarga dalam kisaran 4–6 orang.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaksanaan dan

keberhasilan kegiatan usahatani. Dalam konteks pertanian, jumlah tanggungan keluarga tidak hanya mencerminkan besarnya beban ekonomi yang ditanggung kepala keluarga, tetapi juga menggambarkan potensi ketersediaan tenaga kerja keluarga yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani.

Menurut Hernanto (1996), dalam usahatani tradisional, tenaga kerja keluarga memegang peranan penting dalam seluruh kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga yang termasuk dalam tanggungan dapat berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja di tingkat rumah tangga petani. Semakin banyak anggota keluarga usia produktif, semakin besar potensi tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani.

#### **Konsep Usahatani**

Pertanian menjadi salah satu sektor yang menjadi sumber pendapatan penduduk Indonesia. Menurut Santoso & Wardani (2019), usahatani adalah suatu proses yang melibatkan perolehan produksi di lapangan, dengan tetap mempertimbangkan biaya yang terkait dengan semua kegiatan usahatani dan pendapatan yang dihasilkan oleh usahatani tersebut. Usaha tani adalah ilmu yang mempelajari upaya seseorang agar dapat secara efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang ada supaya mampu mendapatkan laba tertentu dalam waktu tertentu. Usaha tani disebut efektif jika petani mampu mengalokasikan sumber daya sebaik mungkin. Efisien usaha tani dapat diukur dengan cara menghitung efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomis.

Di sektor pertanian, usahatani adalah suatu sistem yang melibatkan pengorganisasian alam, tenaga kerja, dan modal untuk memungkinkan produksi (Wowiling *et al.*, 2019). Usahatani dibagi menjadi 2 jenis yaitu usahatani keluarga dan usahatani perusahaan. Perbedaannya terletak pada tujuan dari usahatani tersebut. Perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh profit yang sebesar-besarnya. Usahatani keluarga sebagai sumber penghasilan yang terdiri dari laba, upah tenaga kerja, dan modal sendiri. Terdapat tiga landasan atau modal dasar untuk aktivitas usaha tani yang dikenal dengan istilah tri tunggal usaha tani. Tri tunggal usaha tani meliputi petani, tanah, dan tanaman atau ternak.

### Biaya Usaha Tani

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input yang dibutuhkan untuk menghasilkan output (Hikarim *et al.*, 2022). Total biaya ialah jumlah keseluruhan biaya tetap ditambah dengan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi sebuah usaha dalam jangka waktu yang singkat atau pendek. Biaya dalam usahatani dapat diklasifikasi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel atau tidak tetap. Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk suatu usaha yang sewaktu-waktu dapat berubah dilihat dari output produksinya. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap atau tidak berubah dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi (Soekartawi, 2021).

#### Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap Adalah biaya yang secara tetap di bayar atau doio dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak di pengaruhi oleh Tingkat output. yang termasuk

kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki lahan sendiri, sewa Gudang, sewa Gedung, biaya penyusutan alat, gaji pegawai atau karyawan (Suparti, 2000 Dalam Abdul, 2016).

#### Biaya Tetap Petani di Kelompok Tani Hibir Pliti.

Berdasarkan data pada Tabel mengenai komponen biaya usahatani, total biaya tetap mencapai Rp27.149.980 dengan rata-rata sebesar Rp191.431 per Petani. Biaya terbesar berasal dari sewa lahan yang mencapai Rp19.999.980 dengan rata-rata Rp952.380, sedangkan biaya terkecil berasal dari penggaruk dengan total Rp50.000 dan rata-rata Rp25.000. Komponen alat lainnya seperti cangkul, sprayer, parang, dan scop masing-masing berkontribusi terhadap total biaya dengan jumlah berturut-turut sebesar Rp2.625.000; Rp2.600.000; Rp1.575.000; dan Rp300.000. Secara keseluruhan, struktur biaya ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran usahatani dialokasikan untuk biaya sewa lahan, sementara biaya untuk pengadaan alat pertanian relatif lebih rendah.

Komponen Biaya Variabel	Volume	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya	Rata- Rata/Petani
Benih	84 kg	90.000	7.560.000	360.000
NPK	399 kg	115.000	45.885.000	2.185.000
Urea	399 kg	112.000	44.688.000	2.128.000
Alika	2.100 ml	42.000	882.000	42.000
Virtako	2.100 ml	127.000	2.667.000	127.000
Roundup	4.200 ml	45.000	945.000	45.000
Pengolahan Lahan	2 HOK	15.000	630.000	30.000
Penanaman	1 HOK	15.000	315.000	15.000
Penyiangan	2 HOK	15.000	630.000	30.000
Pemupukan	1 HOK	15.000	315.000	15.000
Pemberantasan Hama	1 HOK	15	315.000	15.000
Sewa Traktor	4 (ha)	285.714,28	6.000.000	285.714,28
<b>Jumlah</b>			<b>110.832.000</b>	<b>5.277.714</b>

Tabel 2. Jumlah biaya variabel dan rata-rata biaya variabel di kelompok tani Hibir Pliti

#### Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Bagi perusahaan membedakan biaya variabel dengan biaya-biaya lainnya merupakan kewajiban yang sebanding dengan perilaku biaya sesuai dengan perubahan dalam bidang

produk maupun penjualan. Menurut Darya (2019), biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh: biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja langsung. Jumlah biaya variabel dan rata-rata biaya variabel di kelompok tani Hibir Pliti dapat dilihat pada Tabel 2.

Komponen biaya variabel pada kegiatan usahatani jagung komposit var. Lamuru terdiri atas berbagai input produksi dan tenaga kerja yang menunjukkan variasi nilai pengeluaran sesuai dengan jumlah serta intensitas penggunaannya. Benih jagung lamuru digunakan sebanyak 84 kg dengan harga satuan sebesar Rp90.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp7.560.000 dengan rata-rata Rp360.000. Penggunaan pupuk NPK sebanyak 399 kg dengan harga satuan Rp115.000 menghasilkan total biaya sebesar Rp45.885.000 dengan rata-rata Rp2.185.000, sedangkan pupuk Urea sebanyak 399 kg dengan harga satuan Rp112.000 memerlukan total biaya sebesar Rp44.688.000 dengan rata-rata Rp2.128.000.

Selanjutnya, untuk komponen pestisida, Alika digunakan sebanyak 2.100 ml dengan harga satuan Rp42.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp882.000 dengan rata-rata Rp42.000. Virtako digunakan sebanyak 2.100 ml dengan harga satuan Rp127.000, menghasilkan total biaya sebesar Rp2.667.000 dengan rata-rata Rp127.000, sedangkan Roundup sebanyak 4.200 ml dengan harga satuan Rp45.000 menimbulkan biaya sebesar Rp945.000 dengan rata-rata Rp45.000.

Dari aspek tenaga kerja, kegiatan pengolahan lahan sebanyak 2 HOK memerlukan biaya sebesar Rp630.000 dengan rata-rata Rp30.000, kegiatan penanaman sebanyak 1 HOK sebesar Rp315.000 dengan rata-rata Rp15.000, penyiangan sebanyak 2 HOK sebesar Rp630.000 dengan rata-rata Rp30.000, pemupukan sebanyak 1 HOK sebesar Rp315.000 dengan rata-rata Rp15.000, serta pemberantasan hama sebanyak 1 HOK dengan total biaya Rp315.000 dan rata-rata Rp15.000.

### **Biaya Penyusutan**

Biaya penyusutan merupakan komponen penting dalam analisis biaya usahatani, karena mencerminkan penurunan nilai alat atau sarana produksi yang digunakan secara berulang dalam beberapa musim tanam. Penyusutan tidak hanya berfungsi sebagai alokasi akuntansi, tetapi juga memberikan gambaran riil terhadap beban biaya produksi yang sesungguhnya. Dalam konteks usahatani jagung, alat-alat seperti cangkul, pompa air,

atau mesin panen memiliki umur pakai terbatas, sehingga biaya penyusutan perlu diperhitungkan untuk memperoleh estimasi pendapatan bersih yang lebih akurat. Menurut PSAK No. 16 (IAI, 2018), penyusutan adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya, sedangkan penelitian oleh Habibi dan Suyadi (2021) menunjukkan bahwa metode penyusutan yang digunakan dapat memengaruhi evaluasi kelayakan finansial suatu usaha.

Komponen biaya tetap pada kegiatan usahatani ini terdiri atas berbagai alat pertanian dengan nilai penyusutan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan umur ekonomisnya. Cangkul memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp525.000 dengan rata-rata penyusutan sebesar Rp25.000, sedangkan sprayer menunjukkan total biaya penyusutan sebesar Rp520.000 dengan rata-rata Rp130.000. Selanjutnya, parang memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp315.000 dengan rata-rata Rp15.000, scop sebesar Rp75.000 dengan rata-rata Rp15.000, dan penggaruk sebesar Rp12.500 dengan rata-rata Rp6.250. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sprayer merupakan alat dengan tingkat penyusutan tertinggi, yang menunjukkan nilai investasi dan intensitas penggunaan yang lebih besar dibandingkan dengan alat lainnya. Sementara itu, penggaruk memiliki tingkat penyusutan terendah, yang mengindikasikan nilai ekonomi dan frekuensi penggunaan yang relatif lebih kecil dalam kegiatan usahatani.

### **Biaya Total**

Biaya total merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya tidak tetap (*Variable Cost*) yang digunakan dalam proses produksi (Nerti *et al.*, 2020). Berdasarkan komponen biaya usahatani, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp191.431. Sementara itu, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan mencapai Rp5.277.714. Secara keseluruhan, total biaya produksi usahatani yang dikeluarkan responden adalah sebesar Rp5.277.714. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur biaya usahatani didominasi oleh biaya variabel dibandingkan dengan biaya tetap.

### **Penerimaan usahatani**

Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi dengan harga jual produk. Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum

dalam memproduksi suatu barang, ada dua hal yang menjadi fokus utama dari seorang pengusaha yaitu ongkos (*Cost*) dan penerimaan (*Revenue*). Defenisi penerimaan (*Revenue*) usahatani adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Penerimaan (*Revenue*) terdiri dari dua jenis yakni penerimaan bersih dan penerimaan kotor pada sebuah usahatani (Ratu *et al.*, 2021). Nilai pendapatan dari hasil usahatani yang dijalankan petani sangat dipengaruhi oleh keputusan petani itu sendiri semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkannya maka akan semakin tinggi pendapatan yang akan diperolehnya. Berdasarkan data analisis diatas bahwa penerimaan usahatani jagung di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka adalah sebesar Rp 6.190.470 /hektar/musim tanam.

#### **Pendapatan Dalam Usahatani**

Menurut Saragih & Saleh (2020) pendapatan petani dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produksi dan harga jual. Semakin tinggi harga jual semakin tinggi harga jual produk usahatani, maka semakin tinggi pula pendapatan yang di terima petani. Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap petani jagung Komposit Var. Lamuru di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete dalam kegiatan usahatani adalah Rp. 721.325

#### **Kelayakan Usahatani**

Menurut Lubis (2023) menyimpulkan bahwa kelayakan usahatani dapat dianalisis menghitung penerimaan dan biaya untuk mengetahui besaran pendapatan dan kelayakan usahatani. Berdasarkan hasil perhitungan R/C ratio usahatani jagung di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka adalah sebesar 1,131 ini menunjukkan bahwa usahatani tersebut efisien, menguntungkan dan layak untuk diusahakan dikarenakan nilai R/C ratio > 1 dari satuan 1 penjumlahan sama dengan 1,131.

#### **BEP (*Break Even Point*)**

Menurut Soekartawi (2016), Break Even Point adalah suatu keadaan dimana dalam suatu operasi perusahaan tidak mendapat untung maupun rugi atau impas (penghasilan = total biaya).

BEP dapat dihitung dengan tiga cara yaitu:

#### **BEP Produksi (unit)**

Break Even Point volume produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha

agar tidak mengalami kerugian. Berdasarkan perhitungan BEP produksi (unit) usahatani jagung Komposit Var. Lamuru di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka adalah sebesar 199,74 kg pipilan kering, dengan rata-rata luas lahan 1.904,76 m<sup>2</sup>.

#### **BEP Penerimaan (Rupiah)**

Break Even Point Penerimaan (Rupiah) menggambarkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk pada saat BEP. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai Break Even Point (BEP) penerimaan pada usahatani jagung Komposit Var, Lamuru di Kelompok Tani Hibir Pliti Desa Wairbleler, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka adalah sebesar Rp 1.293,70 dengan rata-rata luas lahan 1.904,76 m<sup>2</sup>. Artinya, pada tingkat penerimaan sebesar Rp 1.293,70, usahatani jagung Komposit Var. Lamuru berada pada titik impas, di mana total penerimaan sama dengan total biaya (tidak mengalami kerugian maupun keuntungan).

#### **BEP Harga (Rupiah)**

Break Even Point Harga (Rupiah) menggambarkan harga produk per satuan unit pada saat BEP atau dengan kata lain adalah biaya rata-rata per satuan produk (ATC/Average Total Cost). Berdasarkan perhitungan BEP Harga (Rupiah) usahatani jagung di kelompok tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka adalah sebesar Rp. 5.742,560 / kg, yang berarti petani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian jika menjual jagung Komposit Var. Lamuru dengan harga sebesar Rp 5.742,560.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Usahatani jagung Varietas Lamuru yang dikelola oleh Kelompok Tani Hibir Pliti di Desa Wairbleler, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka, terbukti layak dan menguntungkan secara ekonomi untuk dikembangkan. Dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp5.469.145 per musim tanam, petani mampu menghasilkan rata-rata produksi 952,38 kg yang memberikan penerimaan sebesar Rp6.190.470 dan pendapatan bersih sebesar Rp721.325 per musim tanam. Nilai R/C ratio sebesar 1,131 menunjukkan bahwa usahatani tersebut telah berjalan secara efisien karena setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,131. Oleh karena itu, usahatani jagung Komposit Var. Lamuru dapat

dikategorikan layak secara finansial untuk dikembangkan, tetapi masih memerlukan peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, penguatan pemasaran, serta diversifikasi produk agar mampu memberikan kontribusi ekonomi yang lebih besar terhadap kesejahteraan petani.

Selain itu, hasil analisis Break Even Point (BEP) memperlihatkan bahwa tingkat produksi, harga jual, dan penerimaan berada di atas titik impas, sehingga usaha tani berada pada kondisi yang aman dari kerugian dan memiliki prospek keberlanjutan yang baik. Dengan demikian, usahatani jagung Varietas Lamuru yang dijalankan oleh kelompok tani perempuan tersebut dapat menjadi alternatif usaha pertanian yang layak, produktif, dan berpotensi meningkatkan pendapatan serta kemandirian ekonomi petani di wilayah setempat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Lubis, S., & Handayani, L. (2022). Analisis kelayakan finansial usahatani jagung. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(1), 45–54.
- Mapu, A., Antara, M., & Muis, A. (2019). Pendapatan dan kelayakan usaha tani. *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 55–61.
- Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nearti, F., Yuniarti, M., & Anggriani, A. (2020). Analisis biaya total usaha tani jagung. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 90–97.
- Nearti, S., Hidayat, A., & Rahman, T. (2020). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Agroteknologi*, 15(3), 142–150.
- Priskila Manuho, P., dkk. (2021). Analisis titik impas (break even point) dalam usaha tani. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Agribisnis*, 9(1), 67–76.
- Putra, A. R. (2020). Peran strategis jagung dalam ketahanan pangan nasional. *Jurnal Ketahanan Pangan Indonesia*, 5(1), 1–8.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Rahmad, S. (2021). Perhitungan penerimaan dan pendapatan dalam usahatani. *Jurnal Agroekonomi*, 9(3), 233–242.
- Ratu, D., Handayani, S., & Pratama, I. (2021). Analisis Penerimaan dan Pendapatan Petani Jagung Var. Lamuru di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 65–73.
- Ratu, M. A., dkk. (2021). Analisis penerimaan usahatani jagung. *Jurnal Pertanian Tropika*, 5(2), 60–68.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Economics* (18th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santoso, A., & Wardani, F. (2019). *Manajemen Usahatani: Konsep dan Aplikasi dalam Agribisnis Modern*. Surabaya: Penerbit Media Nusa Creative.